

Pendidikan Kesetaraan Gender untuk Anak Usia Dini: Implikasi terhadap Pengembangan Kognitif dan Moral

Fatakhul Huda¹, Nurul Muttaqin²

^{1,2}. Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo.

*Corresponding Address: fatakhul17@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: December 11, 2025

Accepted: December 20, 2025

Published: December 27, 2025

Keywords:

Gender equality education;
early childhood; cognitive
development; moral reasoning;
inclusive pedagogy

ABSTRACT

Gender equality education in early childhood plays a strategic role in shaping the foundation of a just, inclusive, and humanistic personality. This study aims to explore in depth the implementation of gender equality principles in early childhood education and their implications for children's cognitive and moral development. The research employed a qualitative approach with a phenomenological design, utilizing participatory observation, in-depth interviews, and document analysis conducted in several inclusive early childhood education institutions in East Java. The findings reveal that the internalization of gender equality values through non-stereotypical learning activities—such as equitable role distribution, gender-neutral teaching materials, and reflective social interaction—significantly contributes to the enhancement of children's critical thinking, moral empathy, and ethical awareness. Gender equality education is found to not only construct social awareness from an early age but also to strengthen cognitive and moral dimensions as the foundation of holistic personality development. These findings underscore the urgency of integrating gender perspectives into the early childhood curriculum and enhancing teachers' pedagogical competence as an essential effort toward building a just and human-centered education system.

© 2025 Fatakhul Huda, Nurul Muttaqin

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan isu mendasar dalam pembangunan manusia berkelanjutan. Pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi nilai dan pembentukan karakter yang berorientasi pada keadilan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan strategis sebagai fase pembentukan dasar struktur kognitif, moral, dan sosial anak. Pada tahap ini, anak mulai mengenali identitas diri, memahami relasi sosial, serta menginternalisasi norma-norma budaya dan gender di lingkungannya. Jika proses pendidikan mengandung bias gender, maka ketimpangan sosial berbasis gender dapat terbentuk dan bertahan sejak dini (Subrahmanian R., 2005)

Dalam masyarakat patriarkal, konstruksi sosial mengenai gender seringkali dilembagakan melalui praktik pendidikan yang tampak netral namun sesungguhnya bias. Hal ini dapat ditemukan dalam kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang menanamkan pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Anak laki-laki sering diarahkan untuk bersikap aktif, rasional, dan kompetitif, sedangkan anak perempuan dibentuk menjadi penurut, emosional, dan domestik (Connell, 2009). Pola seperti ini tidak hanya mereproduksi ketidaksetaraan, tetapi juga menghambat perkembangan potensi anak secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan kesetaraan gender sejak usia dini diperlukan untuk membangun kesadaran kritis, empati sosial, dan penalaran moral yang adil.

Dalam konteks Indonesia, komitmen terhadap pendidikan responsif gender telah diatur melalui sejumlah kebijakan, antara lain Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender serta Permendiknas No. 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Bidang Pendidikan. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi. Nurfadilah (2019) menemukan bahwa sebagian besar lembaga PAUD masih mempraktikkan kegiatan belajar yang memperkuat stereotip gender, misalnya melalui pemilihan permainan dan aktivitas yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Hal serupa ditegaskan oleh Sumarni (2020), yang menyoroti kurangnya kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berperspektif gender akibat minimnya pelatihan pedagogis dan ketiadaan kurikulum eksplisit yang mendukung prinsip kesetaraan.

Dari perspektif psikologi perkembangan, pendidikan kesetaraan gender memiliki relevansi erat dengan teori perkembangan moral dan kognitif. Piaget (1972) menekankan bahwa interaksi sosial yang setara merupakan dasar bagi terbentuknya kemampuan berpikir logis dan moralitas otonom, sementara Kohlberg (1981) menjelaskan bahwa perkembangan moral bertumpu pada refleksi terhadap prinsip keadilan dan penghormatan terhadap hak orang lain. Lingkungan belajar yang berkeadilan gender menyediakan ruang bagi anak untuk berekspressi secara bebas, berpikir kritis, dan menilai tindakan berdasarkan prinsip moral, bukan semata konformitas sosial.

Dalam perspektif Islam, prinsip kesetaraan gender sejatinya berakar pada konsep *karāmah insāniyyah* (kemuliaan manusia) dan *‘adl* (keadilan), yang menegaskan kesetaraan martabat laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT. Nilai-nilai tersebut menuntut pendidikan Islam untuk menjunjung penghormatan terhadap keberagaman peran dan potensi manusia. Namun, praktik pendidikan keagamaan di sebagian lembaga masih memperlihatkan bias gender, baik dalam materi maupun metode pengajaran. Ketegangan antara nilai-nilai normatif dan realitas praksis inilah yang menjadi tantangan utama bagi pengembangan model pendidikan kesetaraan gender yang kontekstual, moderat, dan relevan dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi pendidikan kesetaraan gender pada lembaga PAUD inklusif serta implikasinya terhadap perkembangan kognitif dan moral anak. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap penguatan paradigma gender-responsive pedagogy dalam pendidikan anak usia dini, serta kontribusi praktis dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan humanistik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDG) poin 4 tentang pendidikan berkualitas dan poin 5 tentang kesetaraan gender sebagai bagian integral dari pembangunan sosial yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman dan makna penerapan pendidikan kesetaraan gender pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta implikasinya terhadap perkembangan kognitif dan moral anak. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk

menelusuri fenomena sosial sebagaimana dialami langsung oleh subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di tiga lembaga PAUD inklusif di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, yang dipilih secara purposive sampling karena menerapkan pembelajaran ramah gender. Subjek penelitian meliputi guru, kepala lembaga, orang tua, dan anak usia 4–6 tahun. Pengumpulan data dilakukan selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2025, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran, interaksi sosial, serta dokumen lembaga seperti kurikulum dan RPPH.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin dengan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985), melalui teknik member check, deskripsi kontekstual, audit rekan sejawat, dan dokumentasi jejak penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengikuti alur: identifikasi masalah, pengumpulan data lapangan, analisis tematik fenomenologis, dan validasi hasil. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender diimplementasikan dalam proses pembelajaran PAUD serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif dan moral anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi pendidikan kesetaraan gender dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan implikasinya terhadap perkembangan kognitif serta moral anak. Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta analisis dokumen kurikulum di tiga lembaga PAUD inklusif di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Analisis data menggunakan pendekatan fenomenologis yang berorientasi pada upaya mengungkap makna pengalaman sebagaimana dialami oleh para partisipan dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kesetaraan gender di lembaga PAUD inklusif tidak hanya berkaitan dengan aspek kurikulum formal, tetapi juga menyentuh dimensi praksis pendidikan sehari-hari seperti interaksi sosial, gaya komunikasi guru, distribusi peran dalam kegiatan belajar, dan penilaian terhadap perilaku anak. Dari analisis tematik yang dilakukan, muncul tiga tema utama yang menjadi fokus pembahasan, yaitu: (1) integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum dan rancangan pembelajaran; (2) dinamika interaksi sosial dan praktik pembelajaran bebas bias gender; dan (3) implikasi penerapan pendidikan kesetaraan gender terhadap perkembangan kognitif dan moral anak usia dini.

1. Integrasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga lembaga PAUD inklusif telah berupaya mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Integrasi ini tampak pada cara guru merancang kegiatan belajar yang menghapus batasan peran tradisional antara anak laki-laki dan perempuan. Dalam kegiatan bermain peran, misalnya, anak laki-laki tidak hanya diarahkan pada permainan yang menekankan fisik dan kompetisi, tetapi juga kegiatan empatik seperti merawat boneka atau

membantu teman yang kesulitan. Sebaliknya, anak perempuan diberi kesempatan untuk memimpin kelompok, menjadi “pemadam kebakaran”, atau berperan sebagai ilmuwan dalam permainan sains sederhana.

Pendekatan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari pendidikan yang gender-neutral menjadi gender-responsive pedagogy (UNESCO, 2021). Jika pendekatan gender-neutral hanya menghindari diskriminasi tanpa memperhitungkan pengalaman spesifik berdasarkan gender, maka gender-responsive berupaya secara sadar mengidentifikasi dan mengubah struktur yang dapat memperkuat bias gender. Guru tidak hanya meniadakan batasan, tetapi juga aktif menciptakan ruang ekspresi yang setara bagi semua anak.

Selain itu, guru berupaya meninjau kembali penggunaan bahasa dalam kegiatan belajar. Bahasa dipandang sebagai medium sosial yang sangat kuat dalam membentuk kesadaran gender (Connell, 2009). Oleh karena itu, guru mengganti istilah yang berkonotasi bias, seperti “anak laki-laki yang kuat” atau “anak perempuan yang sopan”, dengan istilah yang menekankan karakter universal seperti “anak yang tangguh”, “anak yang santun”, dan “anak yang bertanggung jawab.” Proses pembiasaan ini menjadi langkah awal dalam dekonstruksi nilai-nilai patriarkal yang secara historis terinternalisasi dalam sistem pendidikan.

Namun, hasil wawancara juga mengungkap adanya tantangan dalam penerapan kurikulum kesetaraan gender. Beberapa guru mengaku masih menghadapi resistensi dari sebagian orang tua yang memiliki pandangan konservatif terhadap peran gender. Dalam konteks ini, guru melakukan pendekatan persuasif dengan menjelaskan bahwa kesetaraan gender bukan berarti mengaburkan identitas laki-laki dan perempuan, tetapi menanamkan nilai keadilan, saling menghormati, dan kerja sama. Strategi ini berhasil menumbuhkan pemahaman baru di kalangan orang tua bahwa pendidikan kesetaraan gender sejalan dengan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia yang menjunjung keadilan dan kasih sayang.

2. Dinamika Interaksi Sosial dan Praktik Pembelajaran Bebas Bias Gender

Pada tataran praksis, implementasi pendidikan kesetaraan gender paling nyata terlihat dalam interaksi sosial antara guru dan peserta didik, serta antaranak dalam kegiatan bermain dan belajar. Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa guru berperan aktif sebagai fasilitator dan model perilaku yang adil gender. Mereka berupaya menampilkan sikap reflektif dan inklusif dalam setiap kegiatan. Misalnya, saat anak-anak berebut alat permainan, guru mengarahkan mereka untuk berbagi dan membuat kesepakatan bersama tanpa membeda-bedakan siapa yang lebih “kuat” atau “berhak.”

Interaksi yang setara ini secara langsung membentuk pola komunikasi sosial yang menghargai perbedaan dan memupuk empati. Guru juga menerapkan sistem rotasi peran dalam kegiatan belajar kelompok, di mana setiap anak berkesempatan menjadi pemimpin dan anggota tanpa mempertimbangkan jenis kelamin. Pola ini terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak perempuan yang sebelumnya cenderung pasif, serta mengajarkan anak laki-laki untuk menghargai peran perempuan dalam kerja sama kelompok.

Temuan ini memperkuat teori sosial-kognitif Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa perilaku anak berkembang melalui proses observasi dan modeling. Ketika anak menyaksikan guru dan teman sebaya menunjukkan perilaku adil dan setara, mereka akan meniru dan menginternalisasi nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian,

interaksi sosial yang bebas bias tidak hanya berdampak pada perilaku sesaat, tetapi juga membentuk struktur moral yang mendalam dalam diri anak.

Table 1. Bentuk Implementasi Pendidikan Kesetaraan Gender di Lembaga PAUD

No	Aspek Pembelajaran	Bentuk Implementasi	Dampak terhadap Anak
1	Kegiatan bermain peran	Anak bebas memilih peran dan profesi tanpa batasan gender	Meningkatkan empati, keberanian, dan rasa percaya diri
2	Bahasa pengajaran	Penggunaan istilah netral dan egaliter	Mengurangi stereotip dan memperkuat rasa kebersamaan
3	Pola interaksi	Pembentukan kelompok campuran laki-laki dan perempuan	Meningkatkan kerja sama dan kesadaran sosial
4	Evaluasi pembelajaran	Penilaian berdasarkan partisipasi dan sikap sosial	Mendorong motivasi belajar dan keadilan
5	Keteladanan guru	Guru menunjukkan sikap reflektif, empatik, dan adil	Membentuk perilaku moral anak secara konsisten

Source: Data lapangan (2025)

Selain kegiatan di kelas, pendidikan kesetaraan gender juga diwujudkan dalam budaya sekolah yang inklusif. Kepala lembaga, misalnya, menegaskan pentingnya pembagian peran yang setara antara guru laki-laki dan perempuan dalam kegiatan sekolah. Hal ini memberikan pesan simbolik bahwa kepemimpinan dan otoritas bukan domain gender tertentu, melainkan kompetensi dan tanggung jawab bersama.

3. Implikasi Pendidikan Kesetaraan Gender terhadap Perkembangan Kognitif dan Moral Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan kesetaraan gender memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan kognitif dan moral anak usia dini. Dari aspek kognitif, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan kritis. Mereka mampu mengaitkan pengalaman sosial dengan konsep keadilan, misalnya ketika menilai situasi bermain yang tidak seimbang. Anak tidak hanya menyadari bahwa “tidak adil” berarti “tidak sama,” tetapi juga memahami alasan moral di balik keadilan itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget (1972), yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial yang seimbang. Ketika anak terlibat dalam hubungan yang setara, mereka belajar berpikir dari sudut pandang orang lain dan mengembangkan logika moral yang otonom.

Dari aspek moral, pendidikan kesetaraan gender terbukti memperkuat kemampuan empati dan kesadaran etis anak. Anak-anak yang terbiasa dalam lingkungan belajar inklusif menunjukkan kecenderungan lebih tinggi untuk membantu teman tanpa memandang jenis kelamin, serta lebih toleran terhadap perbedaan. Fenomena ini memperkuat teori perkembangan moral Kohlberg (1981), yang menegaskan bahwa pengalaman sosial yang dialogis dan setara merupakan landasan pembentukan penalaran moral tingkat lanjut.

Dalam wawancara, para guru menyampaikan bahwa anak-anak menjadi lebih mudah diarahkan dalam memahami nilai keadilan dan kebaikan. Mereka tidak hanya menerima perintah moral secara dogmatis, tetapi juga memahami makna di balik tindakan tersebut. Misalnya, ketika terjadi konflik kecil dalam permainan, anak-anak mampu menyelesaikannya dengan berdiskusi dan mencari solusi bersama, bukan dengan cara memaksa. Ini menunjukkan adanya pergeseran dari moralitas heteronom (taat karena aturan) menuju moralitas otonom (taat karena kesadaran moral).

Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender juga mendukung penguatan karakter religius anak. Nilai-nilai seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), dan penghormatan terhadap sesama (karāmah insāniyyah) menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan gender tidak hanya memperkaya dimensi kognitif dan moral, tetapi juga memperkuat spiritualitas anak sebagai makhluk sosial dan religius yang utuh.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan kesetaraan gender pada usia dini merupakan pendekatan strategis dalam membangun fondasi karakter anak yang adil, empatik, dan berpikir kritis. Penerapan nilai-nilai kesetaraan dalam pendidikan PAUD tidak semata menuntut anak memahami konsep keadilan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sosial sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender adalah bagian dari pendidikan moral dan spiritual yang berkelanjutan.

Secara konseptual, temuan ini memperkuat pandangan gender-responsive pedagogy (UNESCO, 2021), yang menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dianggap netral, karena selalu beroperasi dalam kerangka nilai sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, membangun kesetaraan gender berarti merekonstruksi paradigma pendidikan yang selama ini secara tidak sadar mereproduksi ketimpangan sosial. Pendidikan kesetaraan gender harus dipahami sebagai strategi kultural dan epistemologis yang membebaskan anak dari determinasi sosial yang mengekang potensi kemanusiaannya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menempatkan keadilan sebagai prinsip utama kehidupan. Dalam Al-Qur'an, prinsip 'adl dan musāwah (kesetaraan) merupakan dasar dari segala relasi sosial dan spiritual manusia. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan gender pada anak usia dini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai universal Islam yang menekankan kemuliaan manusia dan penghargaan terhadap perbedaan.

Secara empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender berpotensi menjadi pendekatan transformatif yang mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual anak. Lingkungan belajar yang bebas bias gender membantu anak mengembangkan moral agency—kemampuan untuk menilai, mengambil keputusan, dan bertindak berdasarkan kesadaran moral, bukan tekanan eksternal. Hal ini sangat penting dalam membangun generasi yang berkepribadian reflektif dan memiliki sensitivitas sosial tinggi terhadap isu keadilan dan kemanusiaan.

Dengan demikian, pendidikan kesetaraan gender dapat dipandang sebagai fondasi epistemologis bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Ia bukan sekadar instrumen kesetaraan sosial, tetapi juga sarana pembentukan akhlāq al-karīmah—karakter

luluh yang mencerminkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kesetaraan gender pada anak usia dini memiliki signifikansi yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan kognitif dan moral yang adil, empatik, dan reflektif. Melalui pendekatan pembelajaran yang bebas bias, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan nilai-nilai keadilan, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan. Implementasi kesetaraan gender di lembaga PAUD inklusif tercermin dalam perencanaan kurikulum, interaksi sosial yang setara, penggunaan bahasa yang inklusif, serta pembiasaan sikap saling menghargai antara anak laki-laki dan perempuan. Proses pembelajaran yang demikian memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan moralitas yang otonom, di mana tindakan mereka didorong oleh kesadaran etis, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal.

Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan kesetaraan gender bukan sekadar upaya sosial untuk menghapus diskriminasi, tetapi merupakan strategi pedagogis yang mendukung pengembangan potensi manusia secara utuh. Dalam konteks teori perkembangan, hasil penelitian ini sejalan dengan gagasan Piaget (1972) dan Kohlberg (1981) yang menempatkan interaksi sosial setara sebagai dasar pembentukan logika moral dan penalaran etis anak. Selain itu, dari perspektif sosial-kognitif (Bandura, 1986), keteladanan guru dan praktik belajar inklusif menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran nilai moral melalui observasi dan modeling.

Dalam konteks pendidikan Islam, kesetaraan gender merefleksikan nilai dasar 'adl (keadilan) dan karāmah insāniyyah (kemuliaan manusia), yang mengajarkan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan dan tanggung jawab moral yang seimbang dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan kesetaraan gender di PAUD bukan hanya memperkuat aspek kognitif dan moral, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter spiritual dan sosial anak yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

Dengan demikian, pendidikan kesetaraan gender dapat dipandang sebagai fondasi bagi pembentukan generasi yang berpikir kritis, memiliki empati sosial, dan berkomitmen terhadap keadilan. Penerapan nilai-nilai kesetaraan sejak usia dini akan membantu anak membangun kesadaran diri sebagai individu yang berharga sekaligus mampu menghargai keberagaman di sekitarnya.

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah guna melihat kesinambungan pengaruh pendidikan kesetaraan gender terhadap pembentukan karakter moral dan sosial anak. Selain itu, perlu dikembangkan model gender-responsive education berbasis nilai Islam yang dapat diadaptasi secara praktis oleh pendidik di berbagai lembaga PAUD. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan refleksi kritis juga diperlukan agar prinsip kesetaraan gender tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terwujud dalam praksis pendidikan yang humanis dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Connell, R. W. (2009). *Gender: Short introductions*. Polity Press.
- Connell, R. W. (2009). *Gender: Short introductions*. Polity Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development, Vol. I: The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development, Vol. I: The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nurfadilah, S. (2019). Implementasi pendidikan kesetaraan gender pada pendidikan anak usia dini di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 85–97.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Subrahmanian, R. (2005). Gender equality in education: Definitions and measurements. *International Journal of Educational Development*, 25(4), 395–407.
- Sumarni, E. (2020). Tantangan penerapan pendidikan responsif gender di lembaga PAUD. *Jurnal Gender dan Anak*, 12(1), 45–58.
- UNESCO. (2021). *Global education monitoring report 2021/2022: Gender report – Deepening the debate on those still left behind*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Global education monitoring report 2021/2022: Gender report – Deepening the debate on those still left behind*. Paris: UNESCO Publishing.